

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran

1. Pengertian Peran

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu di dalam masyarakat yang mungkin tinggi. Sedang-sedang saja atau rendah. Kedudukan adalah suatu wadah yang isinya adalah hak dan kewajiban tertentu. Sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran. Oleh karena itu, maka seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai pemegang peran (*role occupant*). Suatu hak sebenarnya merupakan wewenang untuk berbuat atau tidak berbuat, sedangkan kewajiban adalah beban atau tugas.¹⁴

Secara sosiologis peranan adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memegang suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai dengan keinginan diri lingkungannya. Peran secara umum adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan.¹⁵ Peranan

¹⁴ R. Sutyono Bakir, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Tangerang: Karisma Publishing Group, 2009, hlm.348

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press, 2002, hlm 242

merupakan dinamisasi dari statis ataupun penggunaan dari pihak dan kewajiban atau disebut subyektif. Peran dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang. Peranan memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep perihal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁶

2. Jenis-Jenis Peranan

Jenis-jenis peran adalah sebagai berikut :

- a. Peranan normatif adalah peran yang dilakukan seseorang atau lembaga yang didasarkan pada seperangkat norma yang dilakukan berlaku dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peran ideal adalah peranan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang didasarkan pada nilai-nilai ideal atau yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kedudukannya didalam suatu sistem.

¹⁶ *Ibid.* Hlm. 242

- c. Peran faktual adalah peranan yang dilakukan seseorang atau lembaga yang didasarkan pada kenyataan secara kongkrit dilapangan atau kehidupan sosial yang terjadi secara nyata.¹⁷

3. Peranan Orang Tua

Ketika anak dilahirkan yang terbesit dalam hati barangkali adalah keinginan agar anak tersebut menjadi anak yang shaleh. Untuk mewujudkan itu semua, maka proses pendidikan yang dijalankan anak tersebut harus juga benar. Namun dalam hal ini yang mendidik anak bukan hanya seorang ibu, ayah pun mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mendidik dan membimbing anak untuk mengenal siapa Tuhan-Nya, Nabi-Nya dan apa-apa yang diajarkan dalam Al-quran dan Al-hadits. Tumbuh dan berkembangnya seorang anak dalam lingkungan rumah membentuk kepribadian seorang anak, dari sejak anak dilahirkan hingga ia dewasa dan mandiri. Oleh karena itu, peran orang tua lah yang sangat dominan di rumah, dalam mendidik dan menjaga anak. Dalam perspektif agama Ma'ruf Zurayk¹⁸ menyatakan sebagai berikut: “Anak lahir dalam keadaan fitrah, keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya. Tetapi, pengaruh yang kuat adalah kejadian dan pengalamanyang ada pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari suasana keluarga yang ia tempati”. Sebagaimana keterangan Al-quran berikut ini, artinya :”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan

¹⁷ *Ibid.* Hlm. 246

¹⁸ Nurul fajriah dkk, *Dinamika Peran Perempuan Aceh*, (Banda Aceh, PSW IAIN Ar-raniry : 2007

tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.(Q.S An-Nahlu:78).

Demikian juga sabda Rasulullah, artinya: “Dari Abu Hurairah r.a berkata Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam setiap anak lahir itu dalam keadaan fitrah, orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi”. (H.R. Bukhari).¹⁹ Dari ayat dan hadis di atas sangatlah jelas bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak. Dari hadis Nabi tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Orang tua selaku pendidik utama hendaknya selalu memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter. Hal ini tentu memerlukan usaha yang menyeluruh yang dilakukan oleh semua pihak yakni keluarga dan sekolah.²⁰

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Ahmad Subandi dan Salma Fadhlullah, orangtua juga mempunyai peran yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar terhadap pendidikan anak, bahkan nasib seorang anak itu sampai batas tertentu berada pada tangan kedua orang tuanya, hal ini terkait tingkat pendidikan, sejauh mana mereka memberikan perhatian dan mendidik dan mengajarkan anak anaknya.²¹

Masa anak usia dini merupakan masa yang menuntut perhatian ekstra karena masa ini merupakan masa yang cepat dan mudah dilihat serta

¹⁹ Bukhari, *Shahih Bukhari Cet Ke II* (Mesir: Mustafa Al-halaby,2002) Juz I, h. 125

²⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter...*, h.62

²¹ Ahmad Subandi dan Salma Fadhlullah, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (jakarta:Alhuda,2006), h.108

diukur. Masa ini sering disebut dengan istilah *The golden age*, yakni masa keemasan dimana masa segala kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki masa ini tidak akan terulang untuk kedua kalinya. Itulah masa ini sering disebut sebagai masa penentu bagi kehidupan selanjutnya. Masa golden age ini sebaiknya dimanfaatkan sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentukan karakter anak usia dini. Dengan melakukan pendidikan karakter sejak dini diharapkan kedepannya anak akan menjadi manusia yang berkpribadian baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat maupun bangsa dan negara.²²

Orang tua merupakan orang pertama yang mengasuh, membesarkan, membimbing dan mendidik serta memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua juga bertanggung jawab kepada anaknya secara kodrat baik dilihat dari psikologis, paedagogis dan sosiologis. Lingkungan pertama yang dilalui anak adalah keluarga merupakan basis utama dalam memberikan pendidikan. Orang tua memiliki peranan penting dalam upaya pengembangan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang terhadap nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.²³

4. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Ada beberapa pandangan, keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal 1 Undang-

²² M. Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter ...*.h.49

²³ Syaiful bahri djamarh, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.12

undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa .Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.. Anggota keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Ikatan dalam keluarga tersebut didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak. Oleh karena itu hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya.²⁴

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu-kesatuan sosial ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu

²⁴ HM. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Cet. 1, hal. 21-22

manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawabannya. Rasulullah saw bersabda, .Semua kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya atas orang yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan penanggung jawab rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarganya. Dan seorang wanita adalah pemimpin dan penanggung jawab rumah dan anak-anak suaminya.²⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang.

Dari sini, peranan orang tua dalam keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan orang tua semakin jelas dan penting terutama dalam penanaman sikap dan nilai atau norma norma hidup bertetangga dan bermasyarakat, pengembangan bakat dan minat srta pembinaan bakat dan kepribadian. Sebagaimana dijelaskan oleh Singgih D. Gunarsa sebagai berikut : “Hubungan antar pribadi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh

²⁵ Ibrahim Amini, *Agar tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al Huda, 2006), Cet. 1, hal. 107-108

orang tua (ayah dan ibu) dalam pandangan dan arah pendidikan yang akan mewujudkan suasana keluarga. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya didalam keluarganya dan memerankan dengan baik agar keluarga menjadi wadah yang memungkinkan perkembangan secara wajar”.²⁶

Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya.

Peran tugas dan fungsi orang tua secara alamiah dan kodratnya harus melindungi dan menghidupi serta mendidik anaknya agar dapat hidup dengan layak dan mandiri setelah menjadi dewasa. Oleh karena itu tidak cukup hanya memberi makan minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya saja tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai dan berguna bagi kehidupannya dimasyarakat kelak. Orang tua dituntut mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang dengan selaras dan seimbang secara maksimal.

Tugas dan tanggung jawab tersebut tidaklah mudah terutama dalam mendidik anak. Minimnya pendidikan kepribadian, mental dan perhatian orang tua akibatnya dapat terbawa arus hal-hal negative seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang yang saat ini sedang berkembang dikota besar bahkan sampai kekampung-kampung yang akibatnya akan merusak

²⁶ Singgih D. Gunarsa. *Psikolog Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta. PT. BPK Gunung Mulia. 1995). hal. 83

mental dan masa depan anak, khususnya para pelajar yang diharapkan untuk menjadi generasi penerus bangsa yang sangat potensial dan produktif. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak. Fuad Ihsan mengungkapkan sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang dilaksanakan, karena akan memerlukan makan, Minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.²⁷

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.²⁸ Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan

²⁷ Fuad Ihsan . *Dasar-dasar Kependidikan*. (Jakarta. PT. Rineka Cipta), hal. 52

²⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal.

kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.²⁹ Menurut Arifin keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Selanjutnya, Abu Ahmadi mengenai fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga.³⁰

Menurut Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian DKI Jakarta, keluarga adalah masyarakat yang terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami atau istri sebagai intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari dua

²⁹ H Hendi dan Rahmadani Wahyu Suhendi, *Pengantar Studi Sosiolog Keluarga*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hal. 41

³⁰ Ibid..., hal. 44

orang lebih tinggal bersama karena ikatan perkawinan atau darah, terdiri dari ayah, ibu, dan anak.³¹

Menurut pandangan sosiologi, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya.³²

Menurut Ramayulis keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup.³³

Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu.

Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua atau mulai pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan seterusnya. Orang tualah yang bertugas mendidik. Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari

³¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), Cet. II, hal. 104

³² Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. 2, hal. 20

³³ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hal. 10-11

memberi makan dan penghidupan yang layak. Dan itu semua merupakan beban dan tanggung jawab sepenuhnya yang harus dipikul oleh orang tua sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah SWT.

Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peranan adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.³⁴ Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, suami istri (seorang laki-laki dan seorang perempuan) yang terikat dalam tali pernikahan, kemudian melahirkan beberapa orang anak, maka suami istri tersebut adalah orangtua bagi anak-anak mereka.³⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) anak adalah “keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil dan orang yang berasal atau dilahirkan pada suatu negri”.³⁶

2. Tugas dan Tanggung jawab Orang Tua

Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah memelihara, membesarkan, melindungi, menjamin kesehatannya, mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan akhlak mulia yang berguna bagi kehidupannya serta membahagiakan anak hidup di dunia dan di akhirat.³⁷

Menurut Imam Al-Ghazali metode pembinaan akhlak dimulai sejak masa kanak-kanak dan pembinaan tersebut merupakan tugas dan tanggung

³⁴ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Baru*....hal. 6

³⁵Tim Prima Pena,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press),hal. 563.

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 41.

³⁷ Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 64.

jawab ayah terhadap anaknya. Adapun tugas-tugas dan tanggung jawab tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Ayah harus mendidik dan membina anak dan mengajarkan kepada anaknya untuk memiliki akhlak terpuji.
- b. Ayah tidak dibenarkan memarahi atau memukul anak lantaran melakukan kesalahan kecil. Akan tetapi ayah berkewajiban untuk membimbing dan menasehati anak agar tidak melakukan kesalahan tersebut dan memberikan contoh kepada anak mengenai perbuatan yang baik yang harus dilakukan anak.
- c. Melarang anak bersikap sombong, angkuh terhadap teman- temanya.
- d. Anak harus dilarang melakukan perbuatan-perbuatan tercela.³⁸

Hal penting lainnya yang juga harus diperhatikan oleh seorang ibu, adalah upaya pengembangan kepribadian sang anak dan terus memotivasi mereka untuk mandiri, serta tidak mendidik mereka dengan ketergantungan yang berlebihan. Demikian dikarenakan banyak para ibu yang takut dan berlebihan terhadap anaknya, melakukan segala sesuatu pekerjaan anak dan tidak membiarkan mereka untuk kreatif mengerjakannya. Dan suatu sifat manja yang diberikan kepada seorang anak akan membuat dia tidak mandiri dan selalu bergantung kepada orang lain.³⁹

C. Pembentukan Karakter Religius

³⁸Muhammad Baqir Hujjati, *Menciptakan Generasi Unggul Pendidikan Anak Dalam Kandungan*,(Bogor Cahaya, 2003),hal. 209

³⁹ Aidil Fathi, *Membentuk Pribadi Muslimah Yang Taat*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim Anggota IKAPI 2004), hal.138

1. Pengertian Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁴⁰

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan

⁴⁰ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>)

hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

- a. Agama, sebagai system keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.
- b. Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan social-politik.
- c. Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhilafan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai fakyor

motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma“ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan).nmanusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, iabarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian: tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.

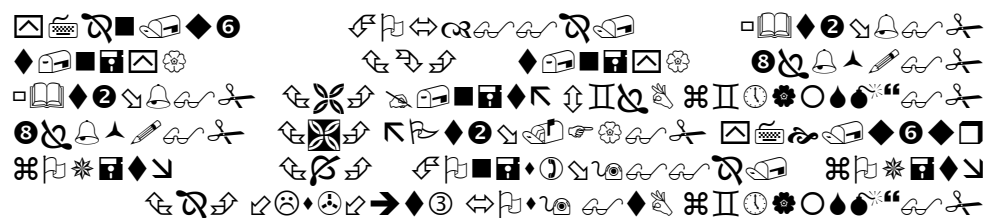
Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: al-akhlak) menurut Ahamad Muhammad Al-Hufy dalam “Min Akhlak al-Nabiy”, ialah “azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan

atau keburukan”. Karena itu, dikenalkan adanya istilah “akhlak yang mulia atau baik” (akhlak al-karimah) dan “akhlak yang buruk” (al-akhlak al-syuu).

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu“amalah (kemasyarakatan). Nabi akhiru zaman, Muhammad s.a.w, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, “*innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak*”. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.⁴¹

2. Macam-macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur“an surat Al-Alaq ayat 1-5:



 Artiinya:

⁴¹ Hadedar Nashir, “*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*”, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm 22-24

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al'Alaq: 1-5)⁴².

Lima ayat diatas memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhidatan.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila mengatur kehidupan politik, hokum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, betujuan untuk mengembangkan

⁴² Al-Quran Terjemahan. 2015. Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnahal.

potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.⁴³

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.

⁴³ Zayadi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001), Hlm.73

- 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni"mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah: ⁴⁴

- 1) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- 6) *Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.
- 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.
- 8) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- 9) *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.
- 10) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- 11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- 12) *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia

⁴⁴ Ibid, Hlm.95

3. Tahap Perkembangan Religius

Tahap perkembangan religius yang di kembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:

a. Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious*. pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringnya dengan metode cerita.

b. Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia mengahdapi ketidak jelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang

telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menantang arus. Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendidikanya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan kesadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.

c. Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.⁴⁵

4. Dasar Pembentukan Karakter Religius

⁴⁵ Abdul Latif, "*Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat*", (Bandung: Refika Aditama, 2007), Hlm. 76

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia karakter berarti sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakannya dari individu lain; tabi'at, watak, sifat-sifat.⁴⁶ Kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya kuat pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religious dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Pendidikan.

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi , yakni baik dan buruk. Dalam Al- Quran surah Asy- syam ayat 8 dijelaskan dengan istilah fujur (fask/celaka) dan taqwa (takut pada Allah). Manusia memiliki dua kemampuan yakni menjadi makhluk beriman atau ingkar kepada Tuhannya. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik, tenang, akal sehat, dan pribadi yang sehat. Sementara sifat yang buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, rakus dan pikiran yang kotor.

5. Proses Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Upaya dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri anak ada tiga tahap, diantaranya:

- a. Moral Knowing/Learning to know: tahapan ini merupakan langkah pertama dalam Pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai- nilai.
- b. Moral Loving/Moral feeling : tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta tanpa syarat.

⁴⁶ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa*, (Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix, 2012), hal. 41

- c. Moral Doing/Learning to do : tahapan ini merupakan puncak keberhasilan dalam pembentukan karakter yang ditandai dengan anak mampu mempraktikkan nilai – nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari – hari.

D. Pembentukan Karakter Religius Melalui Ibadah Sholat

Sholat merupakan ibadah yang wajib hukumnya dikerjakan orang yang beragama Islam, dan berdosa hukumnya bila meninggalkannya. Sholat adalah ibadah yang diawali dengan takbirotul ihrom dan diakhiri dengan salam. Sholat jika dikerjakan sendiri hanya akan mendapat pahala satu derajat namun bila dikerjakan secara berjamaah akan mendapat pahala dua puluh tujuh derajat. Pendidikan sholat sangat mudah dilaksanakan dalam keluarga, peran orang tua sangat besar dalam memberi Pendidikan tentang sholat melalui ketauladanan.

Sholat merupakan wadah penempaan akhlak yang murni lagi aplikatif. Dengan sholat bisa menumbuhkan kedisiplinan dalam jiwa, serta melatih diri untuk selalu cinta pada aturan dan konsisten terhadap berbagai urusan hidup. Sholat jika dikaitkan dengan fokus penelitian ini yaitu Pendidikan karakter yang memiliki relevansi yang sangat erat dalam pembentukan karakter religious anak dan sesuai dengan 6 karakter yang ada di kemediknas.⁴⁷

1. Hakikat dan Tujuan Pembelajaran Sholat

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang terdiri dari dua kata belajar dan mengajar. Belajar menurut Fatah Syukur adalah proses penyampaian pesan dari saluran atau media tertentu ke penerima pesan atau disebut proses komunikasi.⁴⁸ Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang

⁴⁷ Muhammad Al Muqadam, *Kenapa Harus Sholat*, (Solo:Aqwan, 2007) hal. 46-47

⁴⁸ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: IAIN Press,2005), hlm. 8

tersusun meliputi unsur – unsur manusiawi, material fasilitas, pelengkap dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Shalat adalah suatu bentuk pengabdian seorang hamba kepada Allah yaitu dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Dan shalat ini adalah merupakan kewajiban bagi seorang muslim. Orang yang selalu mendirikan shalat hatinya bersih (jernih) jauh dari kotoran – kotoran dosa serta jauh dari perbuatan maksiat serta segala perilakunya selalu memancarkan cahaya Ilahi.

Dalam pembelajaran salat fardu mempunyai dimensi kognitif dan psikomotor yang harus dicapai. Pada bab salat yang dibahas adalah masalah macam-macam salat fardu, gerakan salat fardu, dan bacaan salat. Apalagi salat adalah salah satu ibadah *mahdoh* yang diwajibkan oleh Allah untuk itu dalam pelaksanaannya seseorang diharuskan dapat mengerjakan secara praktek dengan baik dan benar.

2. Langkah-langkah dalam Penerapan Pembelajaran Sholat

Ada beberapa prosedur yang harus dilakukan dalam penerapan pembelajaran sholat antara lain :

- a. Usahakan pembelajaran sholat dapat diikuti dan diamati oleh anak.
- b. Tetapkan tujuan pembelajaran sholat sehingga anak dapat memahami masalah yang akan didemonstrasikan.
- c. Siapkan alat atau media yang akan digunakan dalam penerapan pembelajaran sholat.

- d. Selama pembelajaran sholat berlangsung guru harus mengawasi kegiatan anak. Bila perlu memberi saran atau pertanyaan yang menunjang kesempurnaan jalannya pembelajaran sholat.
- e. Setelah pembelajaran sholat selesai orang tua mengevaluasi dari penerapan pembelajaran sholat, mendiskusikannya bersama anak dengan tanya jawab.

Adapun pokok keterampilan yang hendak dicapai dalam pembelajaran salat fardu antara lain :

- a. Siswa dapat memahami dan melaksanakan tata cara salat.
- b. Dapat menyebutkan macam-macam salat fardu.
- c. Mampu melafalkan bacaan salat.
- d. Mengetahui hal-hal yang membatalkan salat.
- e. Mengetahui syarat sah dan rukun salat.
- f. Mengetahui ketentuan waktu salat fardu.

3. Manfaat Mempelajari Sholat Fardu

- a. Menguatkan Jiwa

Dalam hidup ini tak sedikit kita dapati manusia yang didominasi oleh hawa nafsunya, lalu manusia itu mengikuti apapun yang menjadi keinginannya meskipun keinginannya itu merupakan suatu yang mungkar dan mengganggu serta merugikan orang lain. Karenanya, di dalam Islam ada *perintah untuk memerangi hawa nafsu dalam arti berusaha untuk bisa mengendalikan*, bukan membunuh manusia yang

membuat kita tidak mempunyai keinginan terhadap sesuatu yang bersifat duniawi.

Dengan ibadah salat, maka manusia akan berhasil mengendalikan hawa nafsunya membuat jiwanya menjadi kuat, bahkan dengan demikian, manusia akan memperoleh derajat yang tinggi seperti layaknya malaikat yang suci dan ini akan membuatnya mengetuk dan membuka pintu-pintu langit sehingga dikabulkan oleh Allah SWT.

b. Mendidik Kemauan

Salat mendidik seseorang untuk memiliki kemauan yang sungguh-sungguh dalam kebaikan, meskipun untuk melaksanakannya terhalang berbagai kendala. Salat yang baik akan membuat seseorang terus mempertahankan keinginannya yang baik, meskipun peluang untuk menyimpangnya begitu besar.

Dalam kaitan ini, maka salat akan membuat kekuatan rohani seorang muslim semakin prima. Kekuatan rohani yang prima akan membuat seseorang tidak akan lupa diri meskipun telah mencapai keberhasilan atau kenikmatan duniawi yang sangat besar, dan kekuatan rohani juga akan membuat seorang muslim tidak akan berputus asa meskipun penderita yang dialami sangat sulit.

c. Menyehatkan Badan

Disamping kesehatan dan kekuatan rohani, salat yang baik dan benar juga akan memberikan pengaruh positif berupa kesehatan jasmani. Hal ini tidak hanya dinyatakan oleh Rasulullah SAW tetapi juga dibuktikan pada dokter atau ahli-ahli kesehatan dunia yang tidak pernah

meragukannya lagi. Mereka berkesempatan bahwa pada gerakan salat mengandung unsure senam jasmani, sehingga dapat menyehatkan tubuh, mencegah otot dan pada bangun pagi atau waktu melaksanakan salat subuh udara masih sejuk dan segar sehingga badan kita merasa ada yang fresh di dalam tubuh kita. Dan apabila kita melaksanakan salat secara berjamaah dapat kita rasakan terjalinnya persaudaraan antara kaum muslim dengan muslimin yang lainnya.

E. Pembentukan Karakter Religius Melalui Uswah Khasanah

Akhlak manusia dapat dibentuk oleh berbagai pengaruh internal ataupun eksternal. Pengaruh internal berada dalam diri manusia berupa watak yang dibawa sejak lahir. Sementara pengaruh eksternal berasal dari lingkungan baik keluarga maupun masyarakat sekitar. Pembentukan karakter religious melalui ketauladanan sangat mudah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga meskipun banyak juga yang berasal dari lingkungan masyarakat. Orang tua merupakan figur yang dapat memberikan contoh secara langsung kepada anak sebagai fundamental pembentukan akhlak yang baik.

1. Pengertian Uswatun Hasanah

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*“ dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.⁴⁹ Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan

⁴⁹ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 90.

yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*”.

Muhammad Quthb, misalnya mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.⁵⁰ Menurut muzhoffar dalam pengembangan moral dan agama, pemodelan atau pemberian uswah hasanah merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini ada dua syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, guru harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik dan anaknya. *Kedua*, peserta didik harus meneladani orang terkenal yang berakhlak mulia.⁵¹

2. Bentuk-bentuk Uswatun Hasanah

Glomen juga menyatakan bahwa seseorang yang tidak mempunyai kemampuan mengawal emosi, agak sukar berinteraksi dengan orang lain, dan tidak mampu untuk menjalankan kerja dengan orang lain.⁵² Menurut Syahidin bentuk bentuk *uswah hasanah* bentuk keteladanan yang disengaja yaitu peneladanaan kadang kala diupayakan secara sengaja, yaitu sang pendidik sengaja memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya, seperti guru memberikan contoh membaca yang baik agar para pelajar menirunya Dan bentuk keteladanan

⁵⁰ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2011), hlm. 180

⁵¹ Akhwan, Muzhoffar. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah*. *El Tarbawi*, 2014, Vol.8 No.1: 61-67.

⁵² Syafrimen, Ruslin Amir, Noriah Mohd. Ishak, *Profil Kecerdasan Emosi Guru-Guru Sekolah Menengah Zon Tengah Semenanjung Malaysia*, Universitas Kebangsaan Malaysia, Fakultas Pendidikan, hlm.3

yang tidak disengaja yaitu seorang pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya dan lain sebagainya. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.⁵³

Kegiatan keteladanan yang dapat ditularkan kepada anak usia dini antara lain:

- a. Keteladanan dalam beribadah yang sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing seperti, adab berdo'a, adab sholat, adab membaca kitab suci
- b. Keteladanan dalam berhubungan dengan orang lain seperti cara menyapa, cara memberi dan meminta, cara berkomunikasi, tatakrama, sopan santun dan mengendalikan amarah.
- c. Keteladanan dalam bekerja dan menyelesaikan masalah seperti bersabar, bersemangat, dan disiplin.
- d. Teladan dalam berpakaian dan berbusana seperti berpakaian ke sekolah, berpakaian pesta, berpakaian sekolah, berpakaian ibadah.
- e. Teladan gaya hidup seperti: tidak boros, mandiri dan sederhana
- f. Teladan dalam menyikapi lingkungan seperti membuang ampah pada tempatnya dan memberihkan selokan yang diikuti oleh anak.

⁵³ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam, Terjemah Salman Harun*, (Bandung: Pt Al-Ma'arif, 2010). hlm.326

- g. Teladan gaya belajar seperti sikap belajar, pemanfaatan waktu belajar, adab belajar.⁵⁴

Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujib mengklasifikasikan prinsip metode keteladanan yang sejalan dengan pengajaran islam yaitu pengenalan yang utuh terhadap anak didik berdasarkan umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka. Sehingga prinsip tersebut dapat menegakkan “uswah hasanah” (contoh tauladan yang baik) terhadap peserta didik. Prinsip-prinsip pelaksanaan metode “*Uswah Hasanah*”. Bentuk keteladanan yang diterapkan disekolah Yaitu bisa dilaksanakan keteladanan yang di sengaja dan keteladanan yang tidak disengaja. Keteladanan di sengaja yaitu keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah untuk meniru. Sedangkan keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujib mengklasifikasikan prinsip-prinsip penggunaan metode uswah hasanah sejalan dengan prinsip pendidikan Islam adalah:

- a. Memperdalam tujuan bukan alat
- b. Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan peserta didik
- c. Sesuatu yang bisa diindra ke rasional⁵⁵

3. Kekurangan dan Kelebihan Metode Uswatun Hasanah

Metode uswah hasanah juga memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri, sebagaimana lazimnya metode-metode lainnya. Metode *uswah hasanah* memiliki kelebihan sebagai berikut:

⁵⁴ Nurjanah,. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan, *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, Vol. 14 No. 1 (Juni 2017), hlm. 59

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 59

- a. Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang dijalankannya.
- b. Metode keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya selama proses pendidikan berlangsung.
- c. Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- d. Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara peserta didik dengan pendidik.
- e. Dengan metode keteladanan tujuan pendidikan yang ingin dicapai menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- f. Dengan metode keteladanan pendidik secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya.
- g. Metode keteladanan juga mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh peserta didiknya.

Selain kelebihan adapun kelemahan metode uswah hasanah yaitu:

- a. Jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
- b. Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.⁵⁶

⁵⁶ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofi Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 2003), hlm.241

4. Tipe Pendidikan dengan Keteladanan

Pada kenyataannya keteladanan dijadikan sebagai metode pendidikan Islam, dipandang mempunyai pengaruh yang sangat positif. Selain itu juga keteladanan merupakan pendidikan yang sangat efektif untuk mempengaruhi peserta didik menjadi dewasa dan bertanggung jawab.

Dari bentuknya keteladanan memberikan pengaruh terhadap psikologi peserta didik, maka pendidikan keteladanan dibedakan atas:⁵⁷

a. Pengaruh langsung yang tak disengaja

Keberhasilan tipe peneladanan ini banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladankan. Seperti; keilmuan, kepemimpinan, dan lain sebagainya. Dalam kondisi ini keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti orang lain.

b. Pengaruh yang disengaja

Pada prinsipnya keteladanan yang mempengaruhi secara sengaja dapat dilihat dari guru yang mengajarkan kepada murid-muridnya seperti memberikan contoh membaca yang baik dan benar agar para murid-muridnya menirukannya. Seperti; imam memperbaiki shalatnya untuk mengerjakan shalat secara sempurna kepada orang-orang yang mengikutinya, dan komandan maju kedepan barisan untuk menanamkan keberanian kepada pasukannya.

⁵⁷ Muhammad Qutb, ...hlm. 326

F. Anak Usia Dini

1. Hakikat Anak usia dini

Menurut Bronowski, Usia dini merupakan usia dimana usia yang tepat untuk diberikan berbagai konsep kehidupan sebagai bekal di kehidupan selanjutnya. Semenjak seorang manusia tersebut lahir dari rahim seorang ibu sampai dia dapat hidup mandiri memerlukan waktu yang sangat panjang dibandingkan makhluk hidup yang lainnya.⁵⁸

Anak usia dini adalah anak yang memiliki sifat unik karena di dunia ini tidak ada satu pun yang sama, meskipun lahir kembar, mereka dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, bakat, dan minat masing-masing. Perilaku anak juga beragam, demikian pula cara belajarnya. Oleh karena itu, para pendidik anak usia dini perlu mengenal keunikan tersebut agar dapat membantu mengembangkan potensi mereka secara lebih baik dan efektif.⁵⁹ Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Berikut berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan.⁶⁰

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.⁶¹

⁵⁸ Ika Budi Maryatun, Peran pendidik PAUD dalam membangun karakter anak, (UNY), hlm.

⁵⁹ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 20

⁶⁰ Suyadi, *Konsep dasar PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 1

⁶¹ *bid.*, hlm. 2

Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia ini berada pada posisi puncak. Pada usia emas terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya, sehingga usia ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial anak sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan dan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan anak pada usia dini sangat diperlukan.⁶²

Anak adalah makhluk yang aktif dan penjelajah yang adaptif, selalu berupaya untuk mengontrol lingkungannya, demikian pendapat yang dikemukakan menurut Erikson. Masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat kebaikan dan sifat buruk kita yang tertentu dengan lambat, namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya.⁶³

Entah disadari atau tidak, apa yang diucapkan orang tua, apa yang dilakukan orang tua tentu akan ditiru oleh anak-anak. Maka dari itu, sebagai orang tua atau pendidik harus memberikan contoh nyata atau keteladanan yang baik pada anak-anak.⁶⁴ Salah satu langkah yang signifikan dan strategis, untuk dapat memberikan pembekalan yang optimal pada anak didahului dengan memahami karakteristik anak usia dini.⁶⁵

⁶² Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 34-35

⁶³ Ali Nugraha, *Pengembangam Pembelajaran Sains pada anak usia dini*, (Bandung: JILSI Foundation), hlm. 49

⁶⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Ciputat: Kencana Prenadamedia Group), hlm. 3

⁶⁵ Ali Nugraha, *Pengembangam Pembelajaran Sains pada anak usia dini*, (Bandung: JILSI Foundation), hlm. 20

2. Karakteristik anak usia dini

Anak usia dini memiliki beberapa karakter diantaranya adalah;

a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Segala sesuatu yang ada di sekelilingnya ingin diketahui olehnya. Kemudian, anak juga mulai gemar bertanya sesuatu meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Biasanya dengan kata “apa” atau “mengapa”. Maka dari itu, setiap pertanyaan perlu dilayani dengan jawaban yang bijak dan komprehensif, serta tidak sekedar menjawab. Bahkan kita juga bisa merangsang keingin tahuan anak dengan mengajukan pertanyaan balik kepada anak tersebut.⁶⁶

b. Merupakan pribadi yang unik

Meskipun kembar, setiap anak pasti mempunyai keunikan masing masing seperti gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Dalam keunikan ini dapat berasal dari faktor genetik atau berasal dari lingkungan anak tersebut.⁶⁷

c. Suka berfantasi dan berimajinasi

Menurut Lubis, fantasi merupakan kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada.⁶⁸ Sedangkan menurut buku oleh ayah dan bunda, imajinasi adalah Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh

⁶⁶ Mukti amini, *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*, hlm. 104-

⁶⁷ Ibid

⁶⁸ Zulkifli Lubis, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986)

melampaui kondisi yang nyata. Sedangkan kemampuan anak dalam menciptakan suatu objek tanpa didukung data yang nyata.⁶⁹ Fantasi dan imajinasi anak sangat penting bagi perkembangan. Oleh karena itu, fantasi dan imajinasi perlu diarahkan dan dikembangkan melalui berbagai kegiatan.

d. Masa paling potensial untuk belajar

Masa golden age adalah usia emas yaitu istilah yang disebutkan untuk anak usia dini. Karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek.

Menurut Siskandar, hubungan yang positif dan membangun pada anak usia dini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosi sosialnya.⁷⁰ Oleh karena itu, anak usia dini merupakan masa yang paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu. Pendidik perlu memberikan stimulasi yang tepat kepada anak tersebut.

e. Menunjukkan sikap egosentris

Menurut Hurlock, anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan dari orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri daripada tentang orang lain yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri.⁷¹ Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak

⁶⁹ Edisi khusus Ayah dan Bunda, Dari A Sampai Z tentang perkembangan Anak, (Jakarta: Yayasan aspirasi pemuda, 1992)

⁷⁰ Siskandar. Kurikulum berbasis kompetensi untuk anak usia dini, dalam Buletin padu jurnal Ilmiah anak usia Dini, Vol. 2 No. 01, (April, 2003)

⁷¹ Edisi khusus Ayah dan Bunda, Dari A Sampai Z tentang perkembangan Anak, (Jakarta: Yayasan aspirasi pemuda, 1992)

tersebut misalnya, suka merebut mainan temannya, mengganggu temannya, dsb.

f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini mempunyai daya rentang perhatian yang pendek sehingga perhatian anak tersebut teralihkan pada kegiatan yang lainnya. Usia 5 tahun untuk dapat melakukan duduk tenang kemudian memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang, berikut penjelasan menurut Berg.⁷² Maka dari itu seorang pendidik perlu membuat suasana yang menyenangkan dalam mendidik mereka.

g. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya misalnya dengan bergaul, bermain dengan teman dapat belajar berbagi, mengalah, dsb, anak usia dini akan terbentuk konsep dirinya. Anak tersebut juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya. Dalam hal ini tentunya anak tersebut akan belajar untuk berperilaku sesuai harapan sosialnya karena anak tersebut membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.⁷³ Maka dari itu, sebagai pendidik perlu mengarahkan anaknya dengan berperilaku sosial dengan baik.

G. Penelitian Terdahulu

⁷² Mukti amini, *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*, hlm. 104-109

⁷³ Ibid

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

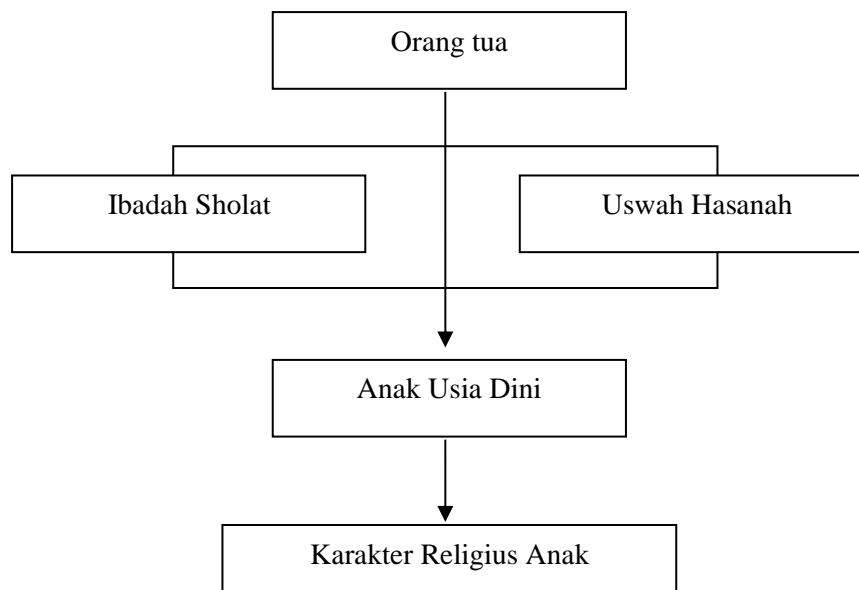
No	Judul dan Tahun Penelitian	Peneliti	Desain Penelitian	Hasil
1	<i>Peran Keluarga dalam Menanamkan Religiusitas Anak. Studi Kasus Dua Keluarga di Desa Cikedokan Kabupaten Bekasi. 2017</i>	Ira Karimah	Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (<i>Field Research</i>) yang bersifat kualitatif. Dengan subjek penelitian anggota dua keluarga, ayah, Ibu, anak, kakek, nenek, guru kelas, guru mengaji, tetangga keluarga, dan teman anak. pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Hasilnya didapatkan (1) peran dua keluarga dalam menanamkan religiusitas anak adalah pendidikan akhlak, penanaman pendidikan agama Islam, pendampingan dan perhatian, kasih sayang kepada anak, melatih kemandirian, disiplin dan tanggung jawab. (2) kendala-kendala yang dihadapi dua keluarga dalam menanamkan religiusitas anak adalah faktor internal perkembangan emosi, perkembangan masa akhir anak dan faktor eksternal pembiasaan waktu kerja dan waktu keluarga pengaruh perkembangan lingkungan sekitar.
2	<i>Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah Kelas V di SDN Islam Al-Madina Kota Semarang. 2017</i>	Wiji Astuti Ningsih	Jenis penelitian kualitatif lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi, serta dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah pada dasarnya bertujuan sebagai sarana implementasi materi dalam mata pelajaran Fiqih kelas 2 SD serta untuk membiasakan anak melaksanakan shalat fardhu 5 waktu khususnya shalat dzuhur berjamaah di sekolah, (2) pendidikan karakter

				religius yang ditanamkan dan ditumbuhkan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dapat dilaksanakan dengan baik.
3	<i>Pembentukan Karakter Religius di MI Nurul Iman Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016. 2016</i>	Uswatun Hasanah	Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan aktivitas analisis data, yaitu <i>data reduction, data display, dan conclusion drawing / verification.</i>	Hasil penelitian pembentukan karakter religius di MI Nurul Iman yaitu dengan memberikan pemahaman, pembiasaan dan keteladanan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan di madrasah. Beberapa bentuk pengembangan karakter religius di MI Nurul Iman, yaitu membiasakan salam, senyum, dan sapa, membiasakan berjabat tangan antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik laki-laki dengan peserta didik laki-laki, peserta didik perempuan dengan peserta didik perempuan, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan akhir pembelajaran, membaca Al Qur'an, membiasakan shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjamaah, Jum'at bersih, infaq Jum'at, menyelenggarakan PHBI (Maulid Nabi, Nuzulul Al Qur'an), membaca Al Asma Al Husna, Kajian Kitab

Mabadil Fiqih, serta kegiatan ekstra seni dan MTQ.

H. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori dan konsep yang dideskripsikan sebelumnya bahwa pendidikan karakter religius melalui ibadah shalat dan uswah hasanah merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pihak KB Permata untuk mewujudkan misi sekolah yaitu berakhlak mulia dan memiliki aqidah yang kokoh. Keluarga sangat berperan dalam mewujudkan karakter religius anak sebagai perwujudan cita-cita KB Permata dalam membentuk karakter religius anak. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir